

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Muhammad Rifa'i
I putu eka purnawan

Universitas Lambung Mangkurat

Koresponden: rifaikaimuhammadrifai@gmail.com

Abstract.

The purpose of writing this article is to find out the concept of educational character formulated by experts, the scope of Islamic education in detail, and the character of education in terms of the scope of Islamic education. The research was conducted using descriptive analytical method by describing the theories according to experts about the character of education and the scope of Islamic education. Then the author analyzes it to find the similarities between the two. From the research conducted, it is concluded that the emergence of educational character actually reveals more characters that must be owned by every student and at the same time character education strengthens Islamic education. Because in essence character education is the spirit in Islamic education. Islamic education and character education molding students into beings who have better characters or values. Islamic education with its clear and detailed scope does not come out of the instructions of AlQuran and Al-Sunnah so that it goes in the direction of character education, including the formation of good traits in every student. The success of Islamic education does not depend on whether or not one component of education is good or bad but rather one another is interrelated and cannot be separated. So that it reaches what is formulated in the objectives of Islamic education.

Keywords: character education, scope, Islamic education

Abstrak.

Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui konsep karakter pendidikan yang dirumuskan oleh para ahli, ruang lingkup pendidikan Islam secara rinci, dan karakter pendidikan yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu

dengan menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang karakter pendidikan dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian penulis menganalisisnya untuk ditemukan persamaan dari keduanya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa munculnya karakter pendidikan justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut memperkuat pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan pencetakan karakter anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang cakupannya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tutunan AlQuran dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: pendidikan karakter, ruang lingkup, pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau “The Return of Character Education” memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan karakter pendidikan menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia (Majid & Handayani, 2012:11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal kemunculannya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Straight to the point G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah” (Mu'in, 2011:297)

INTI PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dibor, dan akan kuat dan kokoh jika sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body budler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, karakter “otot-otot” juga akan terbentuk melalui praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (kecenderungan) (Megawangi, 2000). Majid dan Andayani (2012:11)

memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the great), mencintai kebaikan (adoring the great), dan melakukan kebaikan (melakukan hal yang besar). Dikatakan dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Hornby dan Parnwell (1972:49) karakter adalah kualitas mental atau etika, kekuatan etika, nama atau reputasi. Kertajaya (2010:3)

mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, berujar, dan bereaksi terhadap sesuatu. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku berperilaku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain,

kerja keras, dan sebagainya(Thomas Lickona, 1991), hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan (Aneess, 2010:99).

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. IbnuMaskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utamaseorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsafat lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental dunia lain (Nata, 1996:xiv).

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang karakter pendidikan dalam mencakup pemahaman etis yang sifatnya lebih sempit (membatasi ruang lingkup pengajaran etis). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu etika yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus melaksanakan nilai melalui kebebasan yang dimilikinya (Koesoema, 2007: 22). Majid dan Andayani (2012: 30) menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi hebat dan tekun . Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa tujuan utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan terbentuknya karakter yang baik (karakter yang hebat). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw bahwa etika , akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan dengan bagus atau tidaknya salah satu komponen melainkan semua komponen berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam di manapun dan sampai kapanpun. Seiring dengan permasalahan pendidikan secara umum yang tidak pernah selesai Ruang lingkup pendidikan Islam pada dasarnya mengacu kepada sumber-sumber yang berada dalam pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat muslim tidak terlepas dari karakter-karakter atau nilai-nilai yang ada pada pedoman umat Islam tersebut. Karakter-karakter yang diharapkan telah.

Daftar Pustaka

- Al-Shahabuni, M. A. 1999, Shafwah Al-Tafasir, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim.
- Aneess, B. Q. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Bandung: Simbiosis Rakatama.
- An-Nahlawi, A. 1996. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Dawenan, F. R., Nurikhwan, P. W., & Husin, G. M. I. (2024). HUBUNGAN GAYA BELAJAR TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA PSKPS FKIK ULM. *Homeostasis*, 7(1), 73-84.

Departemen Agama RI. 2009. Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: Dipenogoro

Lucky, A. G. R., Nurikhwan, P. W., & Husin, G. M. I. (2024). HUBUNGAN GAYA BELAJAR TERHADAP NILAI TUTORIAL (Problem Based Learning) MAHASISWA PSKPS FKIK ULM ANGKATAN 2020. *Homeostasis*, 7(1), 41-48.

Majid, A. & Andayani, D. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menteri Pendidikan Nasional. 2010. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.

Mu'in, F. 2011. Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nata, A. 1996. Akhlak Tasawwuf. Jakarta: Grafindo.

Nata, A. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

- Ramaliyus. 2010 .Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2012. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulya.
- Rizkiah, N. 2011. Tesis: Pendidikan Berkarakter Perspektif Pendidikan Islam.
- Saebani, B. A. & Akhdiyat, H. 2009. Ilmu Pendidikan Islam 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumantri, E. 2008. Seabad Kebangkitan Nasional. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Tafsir, A. 2008. Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2013. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.